

IDENTIFIKASI STEREOTIP GENDER MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA: MENUJU PENERAPAN PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER

Chusniatun¹, Nurul Latifatul Inayati², Kun Harismah³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: chu144@ums.ac.id

ABSTRACT

Gender stereotypes as a product of gender inequality are detrimental to women in having a career and having a decent life in society. This labeling that is subordinate and negative needs to be changed so that equality between women and men is realized. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) as a higher education institution that integrates scientific values based on Islamic values, needs to contribute to helping women's struggles to remove negative labeling for them through education with a gender perspective. The aim of the study was to describe the perceptions of UMS students about gender stereotypes through a review of welfare equality, access, awareness, participation and control on the UMS campus. This research is a case study research with a qualitative approach, which collects data using closed and open questionnaires on UMS student respondents from all faculties. Data were analyzed using Sara Longwe's gender analysis model. The results of the study showed that UMS female students were more diligent, serious, active, responsible in fulfilling assignments, full of consideration, but less like challenges, determined to change their image by implementing active achievements, less brave in front, and emotional.

Keywords: *Gender stereotypes, female students, UMS, education with a gender perspective*

Received: 27 November 2022

Accepted: 11 Desember 2022

Published: 23 Desember 2022

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai kesetaraan dan keadilan gender di dunia pendidikan, pemerintah berkomitmen mengintegrasikan perspektif gender di tingkat perguruan tinggi, untuk mewujudkan pendidikan yang responsif gender. Perguruan tinggi diharapkan menyelenggarakan proses pendidikan dengan lingkungan dan suasana yang mendukung kesetaraan gender (*right within education*). Perempuan

dan laki-laki perlu diberikan kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan, agar kesenjangan gender terhapus dan kesetaraan gender terwujud secara optimal. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional, mengamanatkan perlunya tindakan nyata secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender jauh dari bias gender dalam aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki untuk memberdayakan perempuan.

Permasalahan stereotip gender dengan mempersepsi peran perempuan dan laki-laki berbeda, terbukti menimbulkan kecenderungan menggeneralisasi secara berlebihan tanpa fakta objektif, sehingga menimbulkan sikap negatif yang dialamatkan kepada perbedaan peran perempuan dan laki-laki (Murdianto, 2018). Stereotip gender laki-laki digambarkan pada maskulinitas, sedangkan pada perempuan feminim. Laki-laki maskulin harus kuat karena sebagai pelindung perempuan dan pencari nafkah, harus mampu bersikap rasional, lebih agresif dari perempuan dan lain-lain (Rahmadhani & Virianita, 2020).

Posisi perempuan yang kurang menguntungkan dipertegas oleh Safitra (2015), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa laki-laki diposisikan sebagai superior dan perempuan sub-ordinasi, yaitu perempuan memiliki peran lebih rendah dari laki-laki. Laki-laki diposisikan sebagai seorang yang otoriter, rasional, kuat, bersuara lantang, kotor, atletis, pencari nafkah, berorientasi matematika dan ilmiah (topik 'keras'). Perempuan sebaliknya sebagai seorang yang penurut, emosional, lemah, pendiam, rapih, bersih, artistik, ibu rumah tangga dan berorientasi bahasa dan literatur (topik 'lembut'). Peran tugas keduanya oleh Samsidar (2020) dibagi menjadi; *female stereotype role* dimana tugas seorang perempuan mengurus anak dan urusan rumah tangga, dan *male stereotype role* menempatkan tugas seorang laki-laki bekerja dan mengurus berbagai macam hal yang berurusan dengan finansial atau mencari nafkah.

Stereotip gender semacam ini harus segera diubah secara strategis dan sistematis oleh semua pihak. *CEDAW* atau *International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (ICEDAW)*, sebagai kesepakatan Hak Asasi Internasional yang mengatur hak-hak perempuan melalui isi paragraf keenam dan ketujuh konsiderans memperingatkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan adalah melanggar prinsip-prinsip persamaan hak dan penghargaan pada martabat manusia, merupakan hambatan bagi "partisipasi" perempuan atas dasar kesetaraan dengan laki-laki dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya di negara mereka menghambat pertumbuhan kemakmuran masyarakat dan keluarga, serta mempersulit pengembangan sepenuhnya dari potensi perempuan dalam pengabdian untuk negaranya dan untuk kemanusiaan.

Laporan khusus tentang kesetaraan gender di berbagai belahan dunia (BBC, 2013), menunjukkan bahwa kesenjangan kesetaraan gender di dunia mulai 2013 berkurang secara signifikan, hasil survei mengindikasikan 93% penduduk dunia menunjukkan peningkatan kesetaraan gender di negaranya. Termasuk

mahasiswanya tidak lagi terlalu mempermasalahkan perbedaan peran gender. Lalu bagaimana dengan lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman, seperti UMS ini, apakah mahasiswanya masih memiliki pemikiran yang bersifat stereotip gender?

Berangkat dari asumsi Purwadi (2000) yang mengatakan bahwa timbulnya stereotip gender sedikit banyak dipengaruhi oleh wacana agama, pengetahuan dan tradisi yang sebelumnya ada di masyarakat. Penelitian ini berupaya mengungkap pemikiran stereotip gender mahasiswa UMS untuk digunakan sebagai dasar menerapkan pendidikan yang berperspektif gender di kampus. Fokus penelitian mengungkap persepsi stereotip gender mahasiswa UMS, baik di lingkungan asal mahasiswa maupun di kampus, berdasar kajian pada aspek kesetaraan *welfare/kesejahteraan*, *access/akses*, *conscientisation/penyadaran*, *participation/partisipasi*, dan *control/pengendalian* (March, Smyth, & Mukhopadhyay, 2003).

Kesetaraan kesejahteraan, meliputi tingkat kesejahteraan materi mahasiswa perempuan relatif terhadap laki-laki. Akses, menyangkut adanya peluang mahasiswa perempuan terhadap fasilitas yang ada di kampus atas dasar kesetaraan dengan mahasiswa laki-laki. Penyadaran, merupakan pemahaman bahwa peran gender adalah budaya yang dapat diubah. 'Penyadaran' juga melibatkan keyakinan bahwa semua kegiatan berdasarkan jenis kelamin harus adil dan disetujui oleh kedua belah pihak, dan tidak melibatkan dominasi. Partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, maupun administrasi di kampusnya. Pengendalian, berarti keseimbangan kontrol atas fasilitas yang ada dan distribusi manfaat antara mahasiswa perempuandengan mahasiswa laki-laki sehingga tidak ada pihak yang mendominasi.

Samovar, Porter, & McDaniel (2019:45) mendefinisikan stereotype sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Selain itu Samovar juga menyatakan bahwa stereotype merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu.

Berdasar pada keterkaitan, *stereotype* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada *stereotip* yang dimiliki seseorang yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah *stereotip* yang terkait dengan dirinya sendiri (Matsumoto, 2003: 69). Masih menurutnya, perkembangan stereotip secara psikologis terbentuk secara terencana dan terbangun melalui berbagai proses kejiwaan, yakni: *selective attention, appraisal, concept formation and categorization, attributions, emotion, and memory*.

Sedangkan gender menurut Unger & Crawford (1992) diartikan sebagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial bukan berdasarkan perbedaan biologis semata. Hal senada dikemukakan Simamora et al. (2019), bahwa gender menurutnya sebagai sifat yang melekat pada kaum

perempuan dan laki-laki, sehingga lahir dengan beberapa anggapan tentang peran sosial serta budaya perempuan atau laki-laki. Peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat menurut Moser (1993) terbentuk oleh faktor-faktor ideologis, sejarah, etnis, ekonomi dan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan bentuk pelabelan sifat dan perilaku atas dasar pandangan dari lingkungan sosialnya secara turun menurun.

Dengan demikian 'stereotip gender' dapat dimaknai sebagai persepsi yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Hal ini senada dengan pendapat Ismiati (2018), yang mengartikan sebagai bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok jenis kelamin tertentu yaitu jenis kelamin perempuan dan laki-laki. ILO (2015) menyebutkan stereotip gender merupakan generalisasi sederhana tentang atribut, perbedaan dan peran gender dari individu dan atau kelompok.

Dalam masyarakat cara menyosialisasikan stereotip gender bisa melalui keluarga, sekolah, teman bermain, budaya agama budaya etnisitas, dan budaya institusi komunitas (Warmiyati et al., 2018). Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan dan asosiasi terhadap *reward* memberikan alasan lain bagi perempuan untuk mempersepsikan dirinya berbeda dengan laki-laki dan hal ini menimbulkan harapan yang berbeda terhadap *ideal selves* perempuan dan laki-laki.

Ada dua faktor yang melahirkan terbentuknya penilaian stereotip gender (Barron & Byrne, 2009: 64), yaitu, 1) kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori: kita dan mereka. Orang-orang yang kita persepsi sebagai kelompok di luar kita dipandang lebih mirip satu sama lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakannya dan menganggapnya *homogeny*; 2) kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berpikir mengenai perempuan.

Dampak stereotip gender yang berkembang di masyarakat bagi kepentingan kaum perempuan yang paling mendasar adalah pada konsep dirinya. Konsep diri yang bukan bawaan akan mempengaruhi terhadap apa yang dirasakan dan diingat secara generalisasi yang berhubungan dengan tindakan perempuan, membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada perempuan, menimbulkan pengkambinghitaman dan kadangkala memiliki derajat kebenaran penilaian yang cukup tinggi, namun sering tidak berdasar sama sekali.

Prinsip-prinsip dalam ajaran Islam antara perempuan dan laki-laki dipandang memiliki kesetaraan gender. (1) Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba. Dalam QS. *al-Dzariyat/51:56* disebutkan "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*", tidak ada pengecualian. Bahkan QS *al- Hujurat/49:13*: dinyatakan "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang-orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". Dalam kapasitasnya sebagai hamba, perempuan dan laki -laki masing-

masing mendapatkan penghargaan yang sama dari Allah sesuai dengan kadar penghambaan, sebagaimana dijelaskan dalam *QS al-Nahl/16:97*: “*Q.S. An-Nahl Ayat 97, “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.* (2) Perempuan dan laki-laki sebagai *khalifah fil ardli*. Selain sebagai hamba, manusia diciptakan Allah juga untuk menjadi khalifah di muka bumi, *QS al-An`am/6:165*: “*Dan Dialah yang menjadikan kalian khalifah di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian yang lainnya beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Selain itu, (3) perempuan dan laki-laki menerima perjanjian primordial. Sebelum manusia dilahirkan, mereka telah menerima amanah dan menerima perjanjian dengan Allah, sebagaimana dijelaskan *QS al-A`raf/7:172*: “*Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, maka Allah mengatakan: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. Dan pada hari kiamat mereka mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah).* (4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Al-Qur`an menceritakan tentang drama kosmis, yaitu cerita tentang Adam dan Hawa sampai keluar dari surga ke bumi, dengan selalu menggunakan kata “*huma*” yaitu kata ganti untuk dua person (Adam dan Hawa), antara lain; a) keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga, *QS al-Baqarah:35*, b) keduanya mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syaitan, *QS al-a`raf/7:20*, c) sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat keluar dari surga dan jatuh ke bumi, *QS al-A`raf/7:22*, d) sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Allah, *QS al-A`raf/7:23*, dan e) setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan, saling melengkapi dan saling membutuhkan, *QS al-Baqarah:187*. (5) Perempuan dan laki-laki berpotensi meraih prestasi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur`an: *QS Ali Imron/3:195*, *QS al-Nisa`/4:124*, *QS al-Nahl/16:97*, dan *QS al-Mu`min/40:40*.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan yang berdasar nilai-nilai ke-Islaman, perlu berkontribusi membantu perjuangan perempuan menghapus pelabelan negatif baginya melalui pendidikan berperspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa UMS tentang stereotip gender melalui tinjauan pada kesetaraan kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi dan pengendalian di kampus UMS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian akan mencermati secara mendalam dan menyeluruh

tentang pemikiran stereotip gender mahasiswa UMS di lingkungan asal dan kehidupan kampus. Pemikiran tentang stereotip gender mahasiswa UMS berasal dari pengalaman masa lampau dan keadaan lingkungan subyek sekarang (Moleong, 2017: 54). Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner semi terbuka, yaitu selain memberi opsi jawaban juga diberikan kesempatan kepada mahasiswa menulis penilaian stereotip gender di lingkungannya untuk aspek; kesetaraan pada kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan pengendalian. Informan penelitian terdiri dari sekitar 100 mahasiswa pada setiap fakultas di UMS. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis gender Model Sara Longwe. Dalam model ini terdapat dua tahap yang harus dilakukan, tahap pertama, mengidentifikasi tingkat kesetaraan, dan tahap kedua, menilai tingkat pengakuan tentang masalah perempuan yang terdapat pada satu institusi atau kegiatan, baik pada tingkatan negatif, netral maupun positif (March, Smyth, & Mukhopadhyay, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Data Penelitian dan Stereotip Gender di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah suatu Lembaga Tinggi sebagai bagian dari amal usaha persyarikatan Muhammadiyah, yang bertekad menjadikan wacana ke-Islaman dan keilmuan sebagai filosofi penyelenggaraan dan pengembangan institusi pendidikan tinggi. UMS mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan yang didasarkan nilai-nilai ke-Islaman sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, untuk menumbuhkan kepribadian yang berilmu pengetahuan mumpuni, menguasai teknologi dan berjiwa seni, untuk mengabdikan dengan ikhlas kepada Allah SWT dan memberi manfaat kepada sesama umat menuju terwujudnya masyarakat utama. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang dikembangkan UMS bersifat proaktif untuk memberikan arah perubahan IPTEKS kedepan, masyarakat, bangsa dan negara yang mampu memberikan bimbingan menuju kemaslahatan hidup manusia. Dalam rangka membina karakter dan terbentuknya insan muslim yang berbudi baik, alim, dan berakhlak mulia UMS mewajibkan mahasiswa mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang memiliki lima pokok aspek, yaitu Al-Quran-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah.

Populasi mahasiswa UMS tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 32.401 orang, yang terdiri dari 13.932 orang mahasiswa laki-laki (43%) dan 18.469 orang mahasiswa perempuan (57%), tersebar di dua belas fakultas dan sekolah pasca sarjana. Saat ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) mempunyai 11 program studi (prodi) sarjana, lima (5) prodi magister, satu (1) prodi doktor dan satu (1) prodi profesi guru (PPG). Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah mahasiswa pada sembilan (9) prodi di FKIP didominasi mahasiswa perempuan (74%) sedangkan jumlah mahasiswa laki-laki hanya 26%. Terkecuali prodi Pendidikan Teknik Informatika (PTI) dan Prodi Pendidikan Olah Raga (POR)

memiliki perbandingan lebih banyak mahasiswa laki-laki. Perbandingan mahasiswa PTI 64% mahasiswa laki-laki dan 36% mahasiswa perempuan. Sedangkan perbandingan mahasiswa POR 89% mahasiswa laki-laki dan 11% mahasiswa perempuan. Fakultas Agama Islam (FAI) dengan prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IQT) dan Hukum Ekonomi Syariah (HES) yang jumlah mahasiswa laki-laki lebih banyak, berbanding terbalik dengan jumlah mahasiswa di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) mahasiswa perempuan yang lebih banyak.

Di Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK), jumlah mahasiswa perempuan mendominasi di seluruh (tujuh) prodi. Di Fakultas Geografi jumlah mahasiswa laki-laki (59%) lebih banyak dibanding mahasiswa perempuan yang hanya 41%. di Fakultas Hukum (FH) jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan hampir berimbang, 57% mahasiswa laki-laki dan 43% mahasiswa perempuan. Di Fakultas Farmasi jumlah mahasiswa laki-laki hanya 17%, lainnya adalah perempuan. Jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), untuk Prodi Manajemen jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan berimbang 50% - 50%, Prodi Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan jumlah mahasiswa perempuannya lebih banyak.

Fakultas Teknik (FT) dari sembilan prodi, delapan prodi memiliki jumlah mahasiswa laki-laknya lebih banyak. Kecuali Prodi Teknik Kimia jumlah mahasiswa perempuannya lebih banyak (70%). Di Fakultas Komunikasi dan Informatika (FKI), pada Prodi Ilmu Komunikasi jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan berimbang, 51% - 49%. Prodi Informatika jumlah mahasiswa 72% laki-laki dan 28% perempuan. Di Fakultas Psikologi jumlah mahasiswa didominasi perempuan (71%). Pada Fakultas Kedokteran, mahasiswa perempuan di Prodi Pendidikan Dokter lebih banyak (71%), demikian juga di Fakultas Kedokteran Gigi jumlah mahasiswa perempuan juga mendominasi (77%). Program Pascasarjana yang memiliki 14 prodi, kecuali Prodi Magister Teknik Mesin jumlah mahasiswa didominasi oleh mahasiswa perempuan.

Organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang dijadikan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa UMS diarahkan kepada perluasan wawasan, peningkatan kecendekiawanan serta integritas pribadi yang islami. UMS memiliki tiga tingkatan ormawa yang terdiri tingkat Universitas, tingkat Fakultas, dan tingkat Program Studi. Untuk tingkat Universitas, terdapat organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Koordinator Komisariat, Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Universitas dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas dan 5 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan 27 Ormawa. Untuk tingkat Fakultas, terdapat 14 IMM Komisariat Fakultas, 12 DPM Fakultas dan 12 BEM Fakultas serta terdapat 109 ormawa. Tingkat Program Studi terdapat 71 ormawa. Pada tataran kepengurusan, saat ini BEM UMS diketuai laki-laki, termasuk jabatan sekretaris. Demikian juga pada ormawa DPM tingkat universitas ketua dan sekretaris diamanatkan pada mahasiswa laki-laki. Sedangkan di BEM tingkat fakultas ketuanya mayoritas didominasi oleh laki-laki dan sekretarisnya didominasi oleh perempuan. Demikian pula Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) ketuanya mayoritas adalah laki-laki sekretarisnya perempuan. Sedangkan dari penelusuran data, kepengurusan di

bawah ketua banyak mahasiswa perempuan (60%) yang masuk dalam jajaran kepengurusan. Rendahnya jumlah mahasiswa perempuan duduk di pucuk pimpinan ormawa menurut Putri & Fatmariza (2020) disebabkan oleh alasan budaya patriarki dan kepercayaan diri. Budaya patriarki yang berkembang meliputi; ketidakyakinan kepada perempuan untuk memenuhi tanggung jawab menjadi pemimpin, tidak mampu mendisiplinkan orang dewasa khususnya laki-laki. Sedangkan kepercayaan diri sering menjadi hambatan perempuan, seperti merasa tidak mampu dan tidak memiliki relasi yang kuat dalam memperoleh suara untuk memimpin.

Pada bidang kegiatan penelitian dan pengabdian yang masuk dalam kegiatan penalaran, terdapat mahasiswa perempuan lebih banyak (65%) yang mengajukan program kreativitas mahasiswa (PKM) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Diktiristek dibanding mahasiswa laki-laki. Pada tingkat layanan administrasi dan pengajaran yang berefek pada waktu penyelesaian tugas akhir menunjukkan pada tingkat S1 yang bisa menyelesaikan dalam jangka waktu 1-6 bulan, perempuan 1.470 dan laki-laki 482. Penyelesaian antara 7-12 bulan, perempuan 824 dan laki-laki 530, dan yang lebih dari 12 bulan perempuan 244 dan laki-laki 136. Jumlah lulusan S1 menunjukkan jumlah lulusan perempuan 62% lebih banyak dibanding lulusan laki-laki yang hanya 38%. Untuk lulusan tingkat S2 jumlah lulusan perempuan mencapai 53%, sedangkan lulusan laki-laki hanya 47%. Masa studi tepat waktu S1 lebih didominasi mahasiswa perempuan (3.685) dibanding laki-laki yang hanya 2.358.

Capaian prestasi akademik berupa karya inovasi tingkat nasional hampir terjadi perimbangan prestasi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, yaitu 20 laki-laki dan 18 perempuan, sedangkan untuk tingkat internasional terjadi ketimpangan jumlah, dimana mahasiswa laki-laki berjumlah 22 berhasil meraih prestasi, sedangkan mahasiswa perempuannya hanya satu. Untuk capaian prestasi akademik olahraga dan seni tingkat nasional didominasi mahasiswa laki-laki berjumlah 23 dan hanya tiga yang dihasilkan mahasiswa perempuan, sedangkan di tingkat internasional terjadi perimbangan jumlah prestasi mahasiswa laki-laki dan perempuan, masing-masing satu. Masa tunggu memperoleh pekerjaan untuk lulusan S1 dengan rentang waktu kurang dari satu tahun, lulusan perempuan lebih banyak segera mendapat pekerjaan, yaitu berjumlah 852, sedangkan lulusan laki-laki hanya 574.

Identifikasi Pemikiran Stereotip Gender Mahasiswa UMS *Kesejahteraan (Welfare)*

Penilaian mahasiswa UMS pada kesetaraan kesejahteraan di kampus UMS menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan dan laki-laki mendapat informasi dan kesempatan yang sama untuk; 1) mendapatkan beasiswa, bagi mahasiswa baru ada tujuh skema beasiswa, antara lain; Beasiswa Kyai Haji Ahmad Dahlan, Tunas Unggul Muhammadiyah dan Daerah, Unggulan UMS, Prestasi UMS, Internasional UMS, Hafidz Al-Quran, dan KIP-Kulia. Bagi mahasiswa *On-Going* ada 10 skema beasiswa, meliputi; beasiswa BAZNAS, UKT, BI, BSI, PLN, Ormawa, LazizMu, Ikatan Alumni,

Penulisan Tugas Akhir, dan Yayasan Toyota Astra; 2) mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang meliputi; Program Magang Bersertifikat, Studi Independen, Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa, KKN Tematik, Program Kemanusiaan dan Program Penelitian dan Pengabdian; 3) pelayanan kesehatan gratis di klinik Muhammadiyah Medical Center (MMC UMS); dan asuransi BPJS kesehatan serta asuransi jiwa bagi delegasi UMS ke luar kota.

Kesetaraan dalam layanan perpustakaan, mahasiswa menilai tidak ada perbedaan penggunaan fasilitas perpustakaan, jaringan internet dan akses *database e-journal internasional*, akses *database e-book*, akses *database e-print UMS*, akses database publikasi ilmiah UMS, akses database *UMS Online journals* bagi mahasiswa perempuan dan laki-laki. Kesetaraan di bidang keagamaan, tidak ada perlakuan berbeda untuk mahasiswa perempuan dan laki-laki di kampus untuk mendapatkan layanan pendidikan. Semua mendapatkan Pendidikan Agama dan Kemuhammadiyah, mengikuti mentoring Al-Islam dan kemuhammadiyah, baitul arqam dan melaksanakan syariat Islam. Khusus untuk pelaksanaan sholat dan puasa bagi perempuan yang berhalangan dan sholat Jumat tidak wajib bagi mahasiswa perempuan, hal ini sesuai hadits yang diriwayatkan oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 1.067; "*Sholat Jumat itu fardhu bagi setiap muslim, kecuali empat golongan; orang sakit, hamba sahaya, orang musafir dan wanita*". Mahasiswa perempuan wajib berjilbab dan berpakaian syar'i dan bersepatu, sedangkan mahasiswa laki-laki harus berpakaian sopan, tidak menggunakan anting, tidak memakai kaos tanpa kerah dan bersepatu.

Layanan akademik, pembelajaran teori maupun praktik, konsultasi tugas akhir, layanan administrasi, fasilitas ruang terbuka, keamanan dan lain-lain dinilai setara. Pada pembelajaran dan konsultasi tugas akhir mahasiswa perempuan lebih tekun, serius, aktif dan lebih bertanggungjawab dalam memenuhi tugas dibanding mahasiswa laki-laki yang terkesan tidak serius. Hal ini ditunjukkan kelulusan tepat waktu didominasi oleh mahasiswa perempuan.

Akses (Access)

Akses mahasiswa perempuan kuliah di UMS sangat terbuka dan tidak ada bias gender, hal ini bisa dilihat dari jumlah mahasiswa perempuan mencapai 57% dari total jumlah mahasiswa UMS sebanyak 32.401 mahasiswa. Asal daerah mahasiswa UMS meliputi seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Dari jumlah mahasiswa luar daerah 81,8% tinggal di rumah kos dan asrama, sisanya tinggal ikut saudara. Hasil penelitian Thama (2020) tentang komposisi mahasiswa UMS yang berasal dari luar daerah dan tinggal di sekitar kampus (kos dan asrama) menunjukkan 55,5% adalah mahasiswa perempuan, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya 45,5%. Pertimbangan pemilihan tempat kos untuk mahasiswa perempuan secara umum lebih selektif dengan mempertimbangan; dekat dengan kampus, lingkungan aman-nyaman, fasilitas kos representatif dan ada induk semangnya. Sedangkan mahasiswa laki-laki agak mengesampingkan pertimbangan itu.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses kesetaraan kesempatan dalam menempuh pendidikan di UMS (*right to education*) yang jauh dari daerah asalnya dan tinggal di sekitar kampus. Realitas di masyarakat sekarang menunjukkan kian banyak mahasiswi bersekolah di luar daerah maupun di luar negeri. Di dalam agama Islam perempuan bepergian menuntut ilmu dan tinggal di luar daerah diperbolehkan tetapi dengan syarat. Seperti tertuang dalam fatwa kontemporer dari Darul Ifta' Al-Mishriyyah yang dinyatakan: والمختار للفتوى في هو جواز سفرها مع الرفقة المأمونة بشرط الأمان: بشأن سفر المرأة لحضور منحة علمية من دون زوج أو محرم وموافقة الزوج أو الولي... Artinya, "*Bepergian demi untuk menuntut ilmu tanpa ditemani mahram atau suami adalah boleh, asalkan ditemani dengan rekan yang terpercaya, aman, serta diiringi dengan izin dari pihak suami atau walinya.*"

Bagi yang melanjutkan kuliah baik perempuan maupun laki-laki memiliki fasilitas belajar yang sama, tetapi untuk fasilitas kenyamanan, mahasiswa perempuan lebih diperhatikan oleh orangtuanya sebagai bentuk kekhawatiran atas keselamatan terhadap anaknya. Dalam memilih perguruan tinggi dan jurusan atau program studi di perguruan tinggi 56% ditentukan bersama dengan orang tuanya. Kebanyakan mahasiswa perempuan tidak dianjurkan untuk kuliah di prodi yang kelak bekerja lebih banyak berada di lapangan yang perlu kekuatan fisik, seperti Prodi Teknik Sipil, Teknik Mesin, Olahraga. Sedangkan 44% dibebaskan untuk memilih jurusan/prodi yang diminati. Beberapa mahasiswa yang dibebaskan, memilih prodi yang dinilai keren dan bermuatan pelajaran-pelajaran yang mudah dipelajari atau non IPA. Beberapa tidak tertarik ke prodi berbasis teknik dan matematika, kimia, fisika, biologi dan sebagainya, karena dinilai perlu perjuangan dalam belajar. Sedangkan beberapa pertimbangan yang berorientasi kedepan memilih jurusan atau program studi melihat prospek karier dan prospek ekonomi di masa depan, kesempatan bekerja dan atau ingin mempelajari pengetahuan yang baru (Wigati et al., 2017).

Orangtua sekarang sudah banyak yang berpendidikan cukup, sehingga dinilai terbuka pemikirannya terhadap karier anak perempuannya dimasa datang. Penelitian Natasha (2013) menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan pada kaum perempuan berdampak negatif pada persepsi dari orang tua terhadap anak. Orangtua menilai pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi anak-anaknya, tak terkecuali anak perempuan. Mereka memiliki harapan tinggi terhadap anak perempuannya, agar kelak bisa bekerja dan memiliki karier yang baik, harus lebih baik dari orangtuanya.

Dalam penentuan jenis pekerjaan dan meniti karier 82% mahasiswa perempuan menilai memiliki akses sama dengan laki-laki, sehingga terbuka peluang lulusan perempuan untuk bekerja di sektor apa saja, sepanjang memiliki bekal pendidikan yang memenuhi tuntutan persyaratan pekerjaan. Tetapi mahasiswa perempuan menyadari bahwa pemilihan jenis pekerjaan dan dalam meniti karier, perempuan terhambat oleh pertimbangan khusus yang berhubungan dengan peran dalam keluarga dan penempatan wilayah kerja. Dengan demikian perempuan dianggap tidak lemah dan mampu bekerja tetapi ada pertimbangan khusus yang

tidak sebebaskan laki-laki. Memang di beberapa industri masih ditemukan sikap diskriminasi terhadap sosok perempuan, seperti temuan Sarina & Ahmad (2021), di beberapa industri masih terdapat pemikiran stereotipe gender yang menilai perempuan itu lemah dan perempuan seharusnya tidak bekerja yang memerlukan kekuatan fisik.

Di kampus, akses mahasiswa perempuan dalam berkegiatan di Ormawa, seperti mengikuti seminar atau pelatihan menjadi pengurus ormawa, UKM atau kepanitiaan kegiatan di tingkat universitas, fakultas, prodi maupun kelas 81% menyatakan tidak ada perlakuan berbeda dengan mahasiswa laki-laki. Hanya pada kegiatan yang sampai larut malam, mahasiswa perempuan dibatasi oleh penilaian lingkungan sosialnya. Pada masalah ini UMS merespon dengan menetapkan waktu berkegiatan di kampus maksimal sampai jam 22.00. dalam pembelajaran di kampus dukungan kesetaraan gender (*right within education*) dilakukan oleh warga kampus, baik dosen (86%) dan dari tenaga administrasi kampus (95%), Sedangkan menurut mahasiswa pengakuan dari pihak tempat magang dan PKL mendukung pencapaian berkeadilan (*rights through education*).

Penyadaran (Conscientisation)

Penyadaran adalah suatu pembentukan pemahaman tentang peran gender itu merupakan budaya penilaian yang dapat diubah. 'Penyadaran' juga melibatkan keyakinan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin harus adil dan disetujui oleh kedua belah pihak. Disadari bahwa berkembangnya budaya patriarki di masyarakat Indonesia mendorong pembentukan bias gender di segala aspek aktivitas perempuan. Perempuan dianggap sebagai '*konco wingking*' laki-laki yang selalu berkuat di sektor yang subordinasi dengan peran dan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Beberapa mahasiswa perempuan UMS telah membuktikan eksistensinya sebagai insan dengan beberapa kemampuan yang setara atau bahkan melebihi kemampuan mahasiswa laki-laki. Berdasar penelusuran dari daftar prestasi mahasiswa UMS di beberapa fakultas, menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak mengukir prestasi di beberapa lomba dibanding mahasiswa laki-laki. Sebagai contoh, data capaian prestasi mahasiswa Prodi Matematika di berbagai lomba akademik tingkat nasional dari tahun 2018-2021 diunggah pada laman <https://pend-matematika.ums.ac.id/daftar-prestasi-mahasiswa/> dari 42 prestasi yang dicapai 90,5% dihasilkan oleh mahasiswa perempuan. Ini merupakan bentuk penyadaran kepada masyarakat luas, terutama yang masih meyakini budaya patriarki yang sangat merugikan peran perempuan dalam bermasyarakat.

Keterlibatan dalam kepengurusan dan kegiatan di ormawa, keterlibatan dalam pengusulan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), keterlibatan dalam berbagai kegiatan ilmiah, keberhasilan dalam kompetisi bidang olahraga dan keikutsertaan dalam lomba bidang rekayasa teknologi merupakan bentuk penyadaran kepada masyarakat bahwa perempuan dalam beberapa peran sama dengan laki-laki. Sehingga nantinya diharapkan tidak ada lagi dominasi laki-laki terhadap

perempuan di bidang yang strategis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) sejak akhir bulan Desember 2011 melakukan antisipasi dengan meluncurkan Buku Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, dengan tujuan utama agar sejak awal akan dapat dicegah munculnya ketentuan peraturan perundang-undangan dan/atau kebijakan yang bias gender atau diskriminatif.

Partisipasi (Participation)

Kesetaraan partisipasi bermakna bahwa di dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan dalam organisasi melibatkan mahasiswa perempuan dalam proporsi yang sesuai dengan proporsi mereka dalam komunitas yang lebih luas. Di kepengurusan BEM UMS, sebagai representasi pembelajaran politik di kampus mahasiswa perempuan memiliki tingkat partisipasi cukup tinggi. Dari 60 personil pengurus 60% adalah mahasiswa perempuan dengan kadar keterlibatan aktivitas dan sumbang saran pemikiran sama dengan pengurus laki-laki. Diakui bahwa mahasiswa perempuan tidak menduduki posisi strategis dalam kepengurusan itu, namun ada hal yang menjadi catatan bahwa mahasiswa perempuan di UMS diberikan keluasaan untuk berpartisipasi di setiap kepengurusan ormawa maupun aktivitas ekstrakurikuler, baik yang bersifat penalaran maupun minat bakat. Tidak ada perlakuan berbeda dengan mahasiswa laki-laki dalam mengembangkan potensi diri. Partisipasi dalam praktik politik di kampus ini akan sangat berarti bagi mahasiswa perempuan dalam mempersiapkan diri sebagai generasi pejuang bagi gerakan perempuan di kemudian hari.

Pengendalian (Control)

Kendali mahasiswa perempuan atas proses pengambilan keputusan melalui penyadaran dan mobilisasi, hal ini dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan kendali atas kegiatan dan kemanfaatannya, sehingga tidak ada yang mendominasi. Dalam rangka peningkatan dan pengembangan pembelajaran Kantor Quality Assurance Center (QAC) UMS melaksanakan evaluasi kinerja dosen dalam pembelajaran setiap akhir semester. Selain evaluasi dilakukan dosen sendiri (*self evaluation*), juga melibatkan mahasiswa untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dalam semester yang lalu melalui pengisian angket penilaian secara online. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi kinerja dosen secara terbuka dan bebas dengan memilih jawaban tertutup yang sesuai dengan persepsinya dan diberikan kesempatan untuk memberikan masukan demi perbaikan kualitas pembelajaran di masa datang. Ditingkat prodi setiap tahun sekali juga diadakan dialog prodi secara luring yang intinya sama untuk melakukan evaluasi pembelajaran dan layanan akademik yang lain. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan dan laki-laki diberikan yang sama dalam melakukan pengendalian kegiatan pembelajaran di kampus. Dari hasil amatan pengisian angket, mahasiswa perempuan serius dan dalam pemberian saran lebih emosional. Identifikasi tingkat pengakuan, UMS termasuk menunjukkan tingkat netral, dimana

semua aktivitas pelaksanaan tri dharma Perguruan Tinggi (PT) tidak melarang ataupun berpihak pada isu-isu perempuan.

KESIMPULAN

Pada aspek kesejahteraan, pelabelan mahasiswa perempuan UMS lebih memiliki nilai positif dengan penerapan perilaku ketekunan, keseriusan, aktif dan bertanggungjawab dalam memenuhi tugas, sedangkan mahasiswa laki-laki yang terkesan kurang tekun dan agak kurang serius. Pada aspek akses, pelabelan mahasiswa perempuan UMS penuh pertimbangan dan kurang suka tantangan dalam memilih PT maupun prodi sedangkan laki-laki lebih mengabaikan tetapi rasional. Pada aspek kesadaran, pelabelan mahasiswa perempuan UMS pejuang merubah image dengan implementasi giat beprestasi, sedangkan mahasiswa laki-laki mempertahankan eksistensi. Pada aspek partisipasi, pelabelan mahasiswa perempuan aktif tetapi kurang berani tampil di depan, mahasiswa laki-laki hampir sama. Pengendalian pelabelan mahasiswa perempuan serius tetapi lebih emosional, sedangkan mahasiswa laki-laki kurang serius dan lebih rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barron, R.A. & Byrne, D.E. (2009). *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga
- BBC. (2013). Kesetaraan Gender di Berbagai Belahan Dunia. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/10/131025_perempuan_vj_peta
- ILO. (2015). *Pemberitaan tentang Masalah Gender*. Diakses dari https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_203586.pdf.
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG).
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 7(1), 33-45.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2017). Al-Qur'an dan terjemahan.
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (2003). *A Guide to Gender Analysis Frameworks*. UK: Oxfam GB.
- Matsumoto, D. (2003), *Handbook of Culture and Psychology* (edisi 7). Oxford: Unieversity Press
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moser, C.O.N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*, London: Routledge.
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02), 137-160.
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 53-64.
- Purwadi, A. (2000). *Islam dan Problem Gender (Telaah kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah)*. Yogyakarta: AdityaMedia.
- Putri, N., & Fatmariza, F. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 267-276. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.378>.
- Rahmadhani, G.A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217-234.
- Safitra, L. (2015). Pengarusutamaan Gender Versus Budaya Patriarkhi (Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan). *Makalah yang disampaikan di Seminar Gender Politik dan Pembangunan di Indonesia: Perspektif Multidisiplin*, FISIP-UNS tanggal 22 April 2015.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., McDaniel, E.R. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samsidar, S. (2020). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *AN-NISA : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 655-663.
- Sarina & Ahmad, M.R.S. (2021). Diskrimansi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 64-71.
- Simamora, N.G.B. Asmar, I.J., & Achelia, E. (2019). The Study of Productivity Differences between Female and Male Researcher: Case Studies in Indonesian R & D Institutions. *International Journal of Social Science and Humanity*, 9(2), 36-41.
- Thama, A.D. (2020). Analisis Mobilitas Mahasiswa Asal Kota – Kota Besar Di Pulau Jawa Menuju Kota Surakarta. *Skripsi*. Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Unger, R., & Crawford. (1992). *Women and Gender a Feminist Psychology*, New York: McGraw Hill Inc.

Warmiyati, M.T., Wijayanti, S. H., & Darmoyo, S. (2018). Pemahaman Tentang Sosialisasi Gender Pada Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 411-419. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1718>.

Wigati, R., Soelarso, & Abdurohim. (2017). Paradigma Mahasiswa Perempuan Kuliah di Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 3(1), 39-47.